

Model Pengelolaan Fasilitas Masjid Untuk Para Musafir Studi Kasus Masjid Raya Al-Falah Sragen

Lukmanul Hakim^{1*}, Dedy Susanto², Nurbini³, Ani Fitria⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Corresponding Author: elhakim@walisongo.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 14-08-2025

Revised 19-10-2025

Accepted 23-11-2025

Keywords:

Traveller-Friendly Mosque,
Facility Management,
SMART Goals, IHSAN
Principle, Religious
Tourism, Mosque Services

ABSTRACT

Mosques play a vital role in accommodating the needs of travellers, particularly amid increasing community mobility. Masjid Raya Al-Falah Sragen serves as a strategic example of a traveller-friendly religious facility. This study aims to explore the mosque's role in serving travellers and its model of facility management. A qualitative descriptive method was employed, utilising interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that Masjid Raya Al-Falah Sragen, under the leadership of Ust. Kunadi Ikhwan, delivers professional services guided by the SMART goals framework. Management initiatives include digital transformation, the establishment of a Mosque Executive Board (BEM), and youth leadership regeneration. The mosque provides traveller-oriented facilities such as secure luggage storage, rest areas, clean toilets, and cashless payment systems. This management model prioritises comfort, safety, and inclusivity, adopting the IHSAN principle. Consequently, the mosque functions not only as a place of worship but also as a community hub that supports both social and religious development.

© 2026 The Author(s)

DOI : <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>

PENDAHULUAN

Di era moderen, masyarakat semakin banyak melakukan perjalanan. Hal ini adanya perjalanan masyarakat ke luar kota untuk bekerja, berdagang, atau berwisata. Banyak masjid tidak memiliki fasilitas dan layanan yang cukup untuk memuaskan para musafir, sehingga mereka merasa sulit untuk beribadah di dalamnya. Para pengelola masjid berusaha untuk meningkatkan syiar Islam dan menyebarkan nilai-nilai positif kepada orang-orang di seluruh masyarakat. Kunjungan ke masjid-masjid memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk membuat pilihan wisata religi lain. Sudah jelas bahwa masjid yang telah menarik perhatian masyarakat untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik ini membuat orang penasaran, takjub sehingga orang datang dan menjadi tempat singgah musafir saat perjalanan (Hakim, 2020; Hakim et al., 2023b; Hakim & Muhajarah, 2023a; Muhajarah & Hakim, 2021).

Berdasarkan BPS tahun (2021) Kunjungan wisatawan berjumlah 28.414.668 wisatawan nusantara mengunjungi Jawa Tengah. Kunjungan di beberapa tempat religius sering dikaitkan dengan 172 Wisata Budaya dan 71 Wisata Minat. Perilaku perjalanan wisata religi harus dipertimbangkan dalam perencanaan perjalanan dan pembuatan paket wisata yang kompetitif untuk pengembangan wisata religi seperti ziarah dan masjid. Karena banyaknya masjid di Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan menjadi simbol kemunculan peradaban Islam di negara ini, Dewan Masjid Indonesia (DMI) berkomitmen untuk mengembangkan destinasi wisata religi berbasis masjid. Tujuan dari pengembangan destinasi wisata religi ini juga adalah untuk menegaskan citra Indonesia sebagai negara yang sarat dengan nilai spiritualitas dan religiusitas serta membuat Indonesia menjadi tempat wisata yang aman dan nyaman (Imandintar & Idajati, 2019).

Masjid Raya Al-Falah Sragen adalah masjid besar di kota Sragen, yang berlokasi di pinggir jalan raya Sukowati. Meskipun terletak di luar pusat kota, masjid ini memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan agama dan sosial penduduk setempat, serta para musafir yang datang ke kota. Penting bagi sebuah masjid seperti Masjid Raya Al-Falah Sragen untuk memiliki model pengelolaan fasilitas yang memadai untuk para musafir di tengah meningkatnya mobilitas manusia dan perjalanan antar kota atau antar daerah. Musafir adalah mereka yang melakukan perjalanan jauh, baik untuk tujuan ibadah, bisnis, atau rekreasi, dan mereka membutuhkan tempat untuk beristirahat, beribadah, dan mendapatkan layanan yang mereka butuhkan. Aspek yang penting dalam pengelolaan fasilitas masjid untuk musafir meliputi: Ruang istirahat yang nyaman (tempat tidur, kamar mandi, dan penyimpanan barang), Informasi layanan masjid, bantuan disediakan masjid, Keamanan, Fasilitas Kesehatan, Pengelolaan kebersihan dan sanitasi dilakukan secara rutin untuk menjaga kebersihan area fasilitas musafir. Namun, hingga saat ini belum tersedia model pengelolaan fasilitas masjid yang dirancang secara sistematis untuk kebutuhan spesifik para musafir.

Berbagai studi terdahulu telah menyoroti pentingnya peran masjid dalam wisata religi, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana pengelolaan fasilitas masjid dapat dirancang sesuai kebutuhan musafir (Hakim et al., 2023a; Hakim & Muhajarah, 2023b; Imandintar & Idajati, 2019). Hal ini menciptakan kekosongan literatur dalam pengembangan model pengelolaan yang bersifat praktis dan adaptif terhadap mobilitas tinggi masyarakat. Pemerintah merencanakan untuk membuat wisata minat khusus berbasis masjid pada tahun 2023 dengan menyiapkan 230 masjid di seluruh Indonesia. Nilai pemanfaatan masjid sebagai daya tarik wisata dapat dikategorikan

dalam delapan kategori: daya tarik arsitektur, budaya, amenitas, edu-religi, tujuan ziarah, sosialpreneur, dan eco-musque. E-Brosur "Mudik Jelajah Masjid" ini dibagi menjadi 4 rute utama yaitu : jalur pantura, jalur Pantai Selatan (PANSEL), jalur trans jawa dan jalur trans Sumatera. Hal ini, menjadi peluang untuk membuat sebuah pengelolaan fasilitas masjid dalam meningkatkan jumlah musafir yang datang ke Masjid, dengan memperhatikan kebutuhan unik musafir, seperti tempat istirahat, informasi tentang area sekitar, serta fasilitas penunjang lainnya, pengelola masjid telah merancang suatu model pengelolaan yang efisien dan inklusif. Hal ini menjadi peluang strategis untuk merancang pengelolaan fasilitas masjid dalam rangka meningkatkan jumlah musafir yang datang ke masjid al-falah sragen. Pertanyaannya, bagaimana seharusnya model pengelolaan fasilitas masjid dirancang agar mampu memberikan pelayanan maksimal bagi musafir? Apa saja elemen penting yang perlu dipertimbangkan dalam konteks masjid daerah seperti Masjid Al-Falah Sragen?

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian tentang "Model Pengelolaan Fasilitas Masjid untuk Musafir (Studi Kasus: Masjid Al-falah Sragen)" sangat penting karena penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengelola masjid dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memastikan keberlanjutan pelayanan yang berkualitas bagi musafir. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian wisata religi berbasis manajemen fasilitas masjid, serta dapat menjadi rujukan praktis bagi pengelola masjid dan pembuat kebijakan dalam merancang layanan yang lebih inklusif bagi musafir..

KAJIAN TEORI

Pengelolaan fasilitas masjid merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pelayanan umat. Sebagaimana dijelaskan oleh Santoso, Ramandana, dan Bramayudha (2020), pengelolaan fasilitas di ruang utama Masjid Al-Falah Surabaya menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat aktivitas sosial yang memerlukan manajemen fasilitas yang baik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas secara maksimal guna mendukung kelangsungan kegiatan ibadah dan sosial. Namun, fokus penelitian ini masih terbatas pada pengelolaan fasilitas bagi jamaah tetap, tanpa mempertimbangkan kelompok musafir sebagai pengguna dengan kebutuhan khusus.

Model adalah representasi dari dunia nyata yang disajikan secara teoretis dan disederhanakan. Model tidak bertujuan untuk menjelaskan sesuatu, tetapi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam merumuskan teori (Nguyen, 2020). Hubungan yang digambarkan

oleh model sering kali disalahartikan sebagai teori, karena kaitannya yang sangat erat. Model menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis suatu masalah, meskipun pada tahap awalnya, model tersebut belum tentu menghasilkan prediksi yang akurat. Model tidak hanya sekadar representasi, tetapi alat analisis yang memungkinkan pemahaman sistem secara mendalam. Melalui metamodel, bahasa ekspresi model dapat ditentukan untuk meningkatkan ketepatan dan konsistensi (Seidewitz, 2003). dari teori diatas dapat disimpulkan Model adalah representasi teoretis yang membantu merumuskan teori dan menganalisis sistem secara mendalam. Dengan metamodel, bahasa ekspresi model dapat ditentukan untuk meningkatkan ketepatan dan konsistensi. Pengelolaan adalah bagian dari ilmu manajemen yang berfokus pada proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Lubis & Hutabarat, 2023). Menurut Syamsul, pengelolaan mencakup fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan demi efisiensi pekerjaan (Stamenova & Levine, 2019).

Pengelolaan masjid atau manajemen masjid merupakan upaya untuk menggabungkan elemen manajemen untuk menciptakan kegiatan di masjid yang lebih terarah. Manajemen masjid menggunakan pendekatan seperti sistem manajemen, yaitu perencanaan, organisasi, penggerak, dan pengendalian. Takmir masjid/pengurus masjid, dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan serta berakhlak mulia (Muslim, 2004). Manajemen masjid dari beberapa definisi diatas, yaitu suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan sumber-sumber daya dan tugas-tugas yang meliputi bidang idarah imarah dan riayah untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga kemasjidan secara efektif dan efisien (Saerozi et al., 2023). Untuk mencapai manajemen yang baik dan efisien, pengelolaan masjid memerlukan kebijakan untuk perencanaan pengelolaan. Kebijakan ini menetapkan aturan atau pedoman untuk tindakan Badan Pengelola untuk mencapai tujuan dengan hasil yang optimal (Silvia & Sidiq, 2020). Pengurus masjid harus bijak memanfaatkan teknologi untuk menarik banyak orang ke masjid. Pengelolaan masjid dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang baik. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga membina dan mendidik manusia menjadi insan yang beriman dan bertakwa (Said, 2016). Pengurus masjid harus melakukan fungsi Pengelolaan masjid dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi pengelolaan masjid meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Semua fungsi ini ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi masjid sebagai pusat ibadah dan tempat ibadah. Pengelolaan masjid, terdiri dari dua bagian: pertama, Manajemen Pembinaan

Fisik Masjid (*Physical Management*) dan mencakup pengumsan, pembangunan, dan pemeliharaan fisik masjid, pengelolaan taman, dan fasilitas yang tersedia. Pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, dan peradaban Islam adalah bagaimana masjid dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki fungsi sosial, edukasi, dan ekonomi. Kedua, Manajemen Pembinaan Fungsi Masjid (*Functional Management*) adalah Pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, dan peradaban Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah bagian dari pembangunan fungsi masjid. Masjid dirancang sedemikian rupa sehingga pelaksanaan ibadah seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan shalat sunnah dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Fasilitas adalah Setiap hal yang dapat membantu dan memudahkan pelaksanaan suatu usaha. Segala sesuatu tersebut biasanya berupa fisik, seperti benda atau uang. Fasilitas fisik adalah segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibendakan yang memiliki fungsi untuk membantu dan memudahkan operasi. Fasilitas ini juga dapat disebut sebagai sarana materil karena dapat membantu melakukan pekerjaan yang biasanya diperlukan sebelum suatu kegiatan berlangsung. Fasilitas uang adalah segala sesuatu yang dapat membuat suatu kegiatan lebih mudah karena "nilai uang". Sarana adalah segala fasilitas yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang memudahkan hal-hal. Oleh karena itu, fasilitas masjid dapat didefinisikan sebagai segala sarana dan prasarana yang memudahkan orang dewasa dan anak-anak melaksanakan program ibadah dan mengelolanya dengan cara yang paling memuaskan. beragam fasilitas yang dapat dinikmati jamaah selama berada di dalam masjid. Selain itu, terdapat gerai-gerai yang melengkapi fasilitas di Masjid. Fasilitas informasi dilakukan Kementerian agama Di seluruh Indonesia, pendataan masjid dan mushola masih dilakukan oleh Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama. Aplikasi Sistem Informasi Masjid (SIMAS), yang dapat diakses di simas.kemenag.go.id, melakukan pengumpulan data secara online. Menurut Ismail Fahmi, Plt. Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (Urais Binsyar) Ditjen Bimas Islam, program tersebut bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi masjid. SIMAS juga memperkuat hubungan masjid dan mushalla dengan Kementerian Agama (Dika & Hakim, 2023).

Dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Fasilitas masjid merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan, dan kegiatan sosial masyarakat. Fasilitas yang memadai akan mendukung

kenyamanan jamaah dalam melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Fasilitas masjid dapat dikategorikan menjadi 3 bagian : *Pertama*, Fasilitas utama adalah fasilitas yang menjadi inti dari fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan. Fasilitas utama meliputi ruang shalat utama, mihrab, mimbar, toilet, dan tempat wudu. *Kedua*, Fasilitas pendukung di masjid adalah fasilitas yang mendukung jalannya kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan tanpa menjadi inti fungsi utama. Mereka berperan dalam meningkatkan kenyamanan dan keamanan jamaah serta mendukung kegiatan sosial dan pendidikan di dalam masjid. Fasilitas pendukung seperti; ruang pertemuan untuk kegiatan komunitas, perpustakaan untuk pendidikan agama, area parkir untuk memfasilitasi kedatangan jamaah, dan fasilitas kesehatan untuk memberikan layanan kesehatan dasar kepada komunitas masjid. *Ketiga*, Fasilitas penunjang di masjid merupakan fasilitas tambahan yang tidak secara langsung terkait dengan kegiatan ibadah, tetapi mendukung keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas sekitarnya. Fasilitas ini dapat memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat secara umum di luar konteks ibadah. Fasilitas pendukung berupa fasilitas ekonomi seperti kantin atau toko, area bermain anak-anak, taman, dan fasilitas olahraga yang menyediakan ruang bagi kegiatan sosial, rekreasi, dan interaksi komunitas. Pengelolaan fasilitas masjid harus dilakukan secara efektif dan efisien untuk memastikan kenyamanan dan keamanan jamaah. Fasilitas Masjid berdasarkan Tabel 2. perlu dipenuhi berdasarkan kriteria yang sudah ada dalam Standar Pembinaan Manajemen Masjid tahun 2014 (Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014).

Tabel 1. Fasilitas masjid berdasarkan tipologi masjid

Tingkat Masjid	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z
Masjid Negara	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X			X	X	X	X	X	X
Masjid Akbar	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X			X	X	X	X	X	X
Masjid Raya	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X			X	X	X	X	X	X
Masjid Agung	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X			X	X	X	X	X	X
Masjid Besar	X	X	X	X	X	X	X	X		X	X	X				X		X	X	X		X	X	X	X	X
Masjid Jami'	X	X	X	X	X	X	X	X		X	X	X				X		X	X	X		X	X	X	X	X
Masjid	X	X	X	X		X	X	X		X		X				X		X				X	X	X	X	X

Keterangan :

A = Ruang I'tikaf (Utama)	J = Rumah Sakit	S = Unit Pengumpul Zakat (UPZ)
B = Kantor Pengurus	K = Apotik	T = Bank Syariah
C = Aula	L = Arisan Wanita	U = BPRS
D = Pendidikan Islam	M = Asrama	V = Kantor Pos
E = Pendidikan Latihan	N = Panti Asuhan	W = Penyelenggaraan Haji
F = Penataran/Kursus	O = Kantin	X = Toko Buku
G = Perpustakaan	P = Sekolah	Y = Pos Pelayanan Haji
H = Koperasi	Q = Bantuan Hukum	Z = Posko Gangguan Bencana Alam
I = Poliklinik	R = Bursa Tenaga Kerja	

Musafir adalah seorang jika dia melakukan perjalanan jauh atau tidak berada di tempat tinggalnya untuk jangka waktu tertentu. Dalam agama Islam, status musafir memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan ibadah seperti shalat dan puasa. Seseorang dapat dianggap sebagai musafir berdasarkan sejumlah kriteria yang berbeda menurut masing-masing mazhab Islam, tetapi hal-hal seperti jarak perjalanan, niat perjalanan, durasi perjalanan, dan keinginan untuk kembali secara umum termasuk dalam kriteria ini. Musafir juga memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan dan ketertiban masjid.

"Janganlah kamu iri kecuali terhadap dua orang: seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, lalu ia mengajarkannya kepada orang lain..."
(HR. Bukhari, no. 73)

Peran musafir Persia dapat dilihat sebagai implementasi hadis ini, di mana ilmu pengetahuan (termasuk spiritualitas) dibagikan selama perjalanan.

Al-Qur'an juga mendorong perjalanan untuk belajar dan memahami dunia, sebagaimana firman Allah:

"Berjalanlah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu..."
(QS. Al-An'am: 11)

Ayat ini mendukung gagasan bahwa perjalanan bukan hanya fisik tetapi juga intelektual dan spiritual, yang menjadi inti dari teori musafir. Musafir lebih dominan kepada lamanya waktu bermukim daripada lamanya perjalanan atau jarak perjalanan.

Macam-macam Musafir terdiri dari: Pertama, Musafir Ibadah merupakan Perjalanan spiritual seperti haji dan umrah merupakan ibadah yang sangat penting dalam Islam. Haji, sebagai rukun Islam, memiliki ritual khusus seperti tawaf, sa'ey, dan Ramy al-Jamarat. Umrah, meski tidak wajib, memberikan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan dosa(Almuhrzi & Alsawafi, 2017). Kedua, Musafir Bisnis merupakan kegiatan perjalanan dalam Islam, niat mencari rezeki halal sangat dianjurkan. Prinsip seperti ini tercermin dalam berbagai etika perdagangan Islam yang menekankan integritas dan keadilan(Itang & Hadi Peristiwo, 2023). Ketiga, Musafir Wisata merupakan kegiatan rekreasi dan perjalanan untuk memperluas wawasan diizinkan dalam Islam, selama tidak melanggar syariat. Wisata religi seperti ziarah ke tempat bersejarah juga dipandang positif(Luz, 2020). Keempat, Musafir Pendidikan merupakan perjalanan untuk menuntut ilmu, bahkan Rasulullah menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim(Al Qurtuby, 2020). Dan, kelima, Musafir Kemanusiaan dan Transisi merupakan perjalanan untuk membantu sesama atau berpindah tempat tinggal, Islam mengajarkan prinsip-prinsip kasih sayang dan kemuliaan dalam membantu mereka yang membutuhkan, termasuk pengungsi atau migran(Agus Nilmada Azmi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami pengalaman wisatawan selama perjalanan wisata religi di lokasi penelitian. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali informasi secara mendalam terkait fenomena sosial dan budaya, khususnya terkait pola perjalanan wisata religi(Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang kaya melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku serta pengalaman wisatawan.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai informan, termasuk wisatawan, pengelola masjid, dan masyarakat setempat. Jumlah informan dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 10–12 orang, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan wisata religi di Masjid Al-Falah Sragen. Informan terdiri dari 3 pengelola masjid (takmir), 4 jamaah tetap, dan 3–5 musafir/wisatawan yang sedang melakukan perjalanan dan menggunakan fasilitas masjid. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pengalaman mereka sebagai pengguna langsung atau pengelola fasilitas masjid. Keterlibatan jamaah dan musafir sebagai informan bertujuan untuk melakukan

triangulasi data, memastikan validitas temuan, serta memberikan perspektif pengguna layanan secara langsung. Pemilihan musafir dilakukan secara insidental dengan pendekatan saat mereka singgah di masjid dalam periode pengumpulan data. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan, motivasi, serta pengalaman mereka selama melakukan wisata religi. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi wisatawan dengan lingkungan sekitar dan pengelolaan masjid yang dirancang untuk musafir. Sebagaimana dijelaskan oleh Bulawa (2014), kombinasi wawancara dan observasi dapat menghasilkan data yang lebih lengkap dan mendalam terkait pola perilaku serta pengalaman informan.

wawancara dan observasi, penelitian ini juga akan melibatkan studi dokumentasi. Dokumen-dokumen yang akan dianalisis meliputi brosur, leaflet, publikasi terkait pengelolaan masjid, serta data sekunder yang berkaitan dengan statistik wisata religi di daerah tersebut. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai latar belakang dan sejarah fenomena yang diteliti, serta memperkaya analisis dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Miles & Hubberman, 1994).

Hasil dari penelitian ini akan dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang model pengelolaan masjid untuk musafir, serta kontribusinya terhadap pengalaman wisatawan dalam perjalanan wisata religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid ramah musafir adalah tempat yang dirancang untuk memberikan kenyamanan dan fasilitas bagi para pelancong, menciptakan suasana yang hangat dan menyambut. Di dalam masjid ini, pengunjung dapat menemukan area istirahat yang nyaman, akses mudah ke air bersih, serta ruang untuk beribadah yang tenang. Selain itu, terdapat layanan informasi tentang lingkungan sekitar, termasuk tempat makan dan akomodasi, sehingga musafir merasa diperhatikan dan dapat menjalani perjalanan mereka dengan lebih lancar. Masjid Raya Al-Falah merupakan masjid besar yang menjadi ikon religius Kota Sragen. Didirikan pada tahun 1953 oleh tokoh Muhammadiyah dan kini dikelola oleh Pemda Sragen, Masjid Raya Al-Falah telah berkembang menjadi pusat layanan keagamaan dan sosial, khususnya pasca-restrukturisasi kepengurusan pada 2015.

Model pengelolaan fasilitas Masjid Raya Al-Falah Sragen

Model pengelolaan dari masjid ini dapat dibagi ke dalam lima kategori utama, yaitu fasilitas fisik, pelayanan sosial, sistem keamanan, strategi pendanaan, dan tata kelola manajemen. Dari segi fasilitas fisik, masjid ini menyediakan berbagai sarana penunjang kenyamanan musafir, seperti ruang istirahat yang dilengkapi kasur dan pendingin udara, toilet serta tempat wudhu yang bersih dan tertata, tempat penitipan barang, akses Wi-Fi, charger HP, hingga foodcourt UMKM yang menyediakan makanan dengan harga terjangkau. Fasilitas ini menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat istirahat yang layak bagi musafir.

Dalam aspek pelayanan sosial, Masjid Raya Al-Falah menyediakan program-program yang menjangkau kebutuhan umat, seperti makan gratis dua kali seminggu, layanan konseling keluarga, bimbingan belajar, biro jodoh, dan santunan rutin untuk dhuafa. Musafir juga disambut dengan paket informasi yang berisi peta, jadwal ibadah, dan pengenalan kegiatan masjid untuk mendukung pengalaman spiritual mereka. Sistem keamanan masjid pun sangat diperhatikan, dengan penjagaan selama 24 jam oleh satpam dalam tiga shift dan dukungan kamera CCTV di berbagai titik strategis. Hal ini memberikan rasa aman dan kenyamanan yang esensial bagi musafir yang singgah. Masjid ini juga memiliki strategi pendanaan yang inovatif. Penggalangan dana dilakukan melalui berbagai metode seperti infaq parkir, kotak infak digital (cashless), infaq mingguan dan program, serta program Jumat Istimewa yang berhasil mendorong partisipasi jamaah dalam bentuk infaq signifikan. Pendekatan ini menciptakan keberlanjutan pembiayaan bagi operasional dan pengembangan fasilitas. Terakhir, dari sisi tata kelola, Masjid Raya Al-Falah menerapkan prinsip SMART GOAL dalam perencanaan dan pelaporan program kerja serta prinsip IHSAN dalam nilai-nilai pelayanan publik Islam. Pengurus masjid memiliki job description yang jelas, melakukan pelaporan kegiatan rutin berbasis ceklist, dan memanfaatkan digitalisasi untuk meningkatkan efektivitas dan transparansi pengelolaan. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan menyeluruh ini, Masjid Raya Al-Falah Sragen telah mewujudkan sebuah model masjid ramah musafir yang bisa direplikasi oleh masjid-masjid lain di Indonesia dalam rangka menjawab tantangan mobilitas masyarakat dan penguatan peran sosial masjid.

Model pengelolaan fasilitas Masjid

Desain ramah musafir di Masjid Raya Al-Falah sangat penting untuk meningkatkan pengalaman ibadah, dengan pengaturan fasilitas seperti penitipan barang, toilet bersih, dan

foodcourt yang mudah diakses. Fasilitas penitipan barang yang aman memungkinkan musafir untuk merasa tenang saat beribadah, sementara toilet yang terawat menjaga standar kebersihan dan kesehatan, yang sesuai dengan panduan dari *World Health Organization* (WHO) mengenai pentingnya kebersihan fasilitas public (World Health Organization, 2020). Selain itu, keberadaan foodcourt yang strategis tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi pengunjung, tetapi juga menciptakan suasana sosial yang lebih interaktif, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa fasilitas makanan dapat meningkatkan kepuasan pengunjung di tempat umum (Kwortnik & Thompson, 2009). Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, Masjid Raya Alfalah dapat menawarkan lingkungan yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi musafir. Model pengelolaan dikelompokkan menjadi lima kategori utama, yaitu :

Fasilitas Fisik

Model pengelolaan fasilitas masjid yang ramah bagi musafir. Penelitian menyoroti pentingnya menyediakan fasilitas yang nyaman dan aman bagi para musafir. Masjid Raya Al-Falah Sragen, terlihat bahwa pengelola masjid mengadopsi pendekatan manajemen berbasis kebutuhan jamaah dan musafir. Fasilitas-fasilitas seperti toilet dan tempat wudhu dirawat dengan sistem ceklist harian, serta penambahan fitur pendukung seperti hanger dan pemisahan ruang untuk efisiensi dan kenyamanan. Hal ini mencerminkan implementasi prinsip *facility management modern* yang menekankan keberlanjutan, kebersihan, dan fungsionalitas fasilitas umum. Selain itu, penyediaan tempat charger, Wi-Fi gratis, serta penerangan yang memadai menunjukkan bahwa pengelolaan masjid tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengutamakan kualitas fisik sarana yang menunjang kenyamanan aktivitas jamaah. Menurut Sutrisna (2011), pengelolaan fasilitas fisik dalam ruang publik harus memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan keberlangsungan fungsi bangunan, yang sudah diterapkan secara baik oleh Masjid Raya Al-Falah.

Area istirahat yang dilengkapi dengan kasur, bantal, dan pendingin udara menjadi contoh konkret bagaimana fasilitas fisik dirancang untuk menunjang fungsi masjid sebagai tempat persinggahan yang layak bagi musafir. Penerangan selama 24 jam, pengelolaan keamanan, serta kebersihan area istirahat merupakan indikator adanya sistem manajemen fasilitas yang terintegrasi dan berkelanjutan. Selain itu, keberadaan playground dan perpustakaan anak menjadi bentuk diversifikasi fungsi ruang fisik masjid agar dapat menjangkau berbagai kelompok usia. Penataan fasilitas ini memperlihatkan keterlibatan aktif pengelola dalam menciptakan lingkungan masjid yang ramah keluarga dan inklusif. Dengan

penataan dan pemeliharaan yang tepat, fasilitas fisik di masjid tidak hanya meningkatkan pengalaman jamaah, tetapi juga memperkuat daya tarik masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat yang bersih, aman, dan nyaman. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Facility Planning menurut Tompkins et al. (2010), yang menekankan bahwa desain dan pemeliharaan fasilitas harus berorientasi pada efisiensi fungsi dan kenyamanan pengguna.

Pelayanan sosial

Masjid Raya Al-Falah telah menunjukkan komitmen kuat dalam pelayanan sosial lewat berbagai program keseharian dan spesial Ramadhan. Salah satunya adalah program buka puasa gratis bagi 300–500 jamaah dan masyarakat umum selama Ramadhan, disertai penginapan kapsul untuk musafir tanpa biaya, ditambah 100 porsi makan gratis setiap Senin dan Kamis. Selain itu, inisiatif Jumat Berkah mencakup distribusi nasi kotak bagi sekitar 2.600 orang, paket untuk jamaah dan anak yatim, serta dukungan donatur seperti RSUD Sragen. Program-program ini menunjukkan pendekatan inklusif yang menjangkau berbagai kelompok (anak, musafir, dhuafa), serta meningkatkan antusiasme masyarakat untuk hadir dan berinfak, membuktikan masjid sebagai pusat kebaikan sosial.

Inovasi UMKM, Pemberdayaan dan Teknologi Selain program makan dan penginapan, Al-Falah juga meluncurkan Warung Soto BUMM, menjual makanan dengan harga terjangkau yang pendapatannya digunakan untuk menggaji 35 marbot dan mendanai operasional masjid. Ini menunjukkan keberanian masjid untuk mengelola usaha mandiri yang bersifat sosial-ekonomi. Masjid juga menyediakan Wi-Fi gratis dan bimbingan belajar daring, sebagai respons terhadap kesulitan pembelajaran daring di masa pandemi. Ditambah, inisiatif seperti ATM beras dan dukungan terhadap PKL lokal memperluas manfaat ekonomisnya. Kombinasi program ini membentuk sistem pelayanan sosial yang terstruktur, beragam, dan adaptif terhadap tuntutan zaman serta kebutuhan masyarakat di wilayah Sragen.

Dengan pendekatan triple impact, nutrisi, pendidikan, dan ekonomi lokal Masjid Raya Al-Falah telah mengukuhkan diri sebagai pusat sosial-kemanusiaan yang inovatif dan berkelanjutan, memberikan manfaat langsung serta meningkatkan rasa kepemilikan komunitas terhadap masjid. Program makan dan penginapan, Al-Falah juga meluncurkan Warung Soto BUMM, menjual makanan dengan harga terjangkau yang pendapatannya digunakan untuk menggaji 35 marbot dan mendanai operasional masjid. Ini menunjukkan keberanian masjid untuk mengelola usaha mandiri yang bersifat sosial-ekonomi. Masjid juga menyediakan Wi-Fi gratis dan bimbingan belajar daring, sebagai respons terhadap kesulitan

pembelajaran daring di masa pandemi. Ditambah, inisiatif seperti ATM beras dan dukungan terhadap PKL lokal memperluas manfaat ekonomisnya. Kombinasi program ini membentuk sistem pelayanan sosial yang terstruktur, beragam, dan adaptif terhadap tuntutan zaman serta kebutuhan masyarakat di wilayah Sragen.

Sistem Keamanan

Sistem pengamanan Masjid Raya Al-Falah Sragen dirancang berdasarkan SOP yang terstruktur dan terukur untuk menjamin keamanan jamaah dan fasilitas masjid selama 24 jam penuh. Penerapan pengawasan berbasis teknologi melalui pemasangan CCTV di seluruh area strategis masjid merupakan bagian dari SOP pengawasan visual. Setiap unit CCTV difungsikan untuk pemantauan real-time dan dokumentasi kejadian, dengan prosedur penyimpanan rekaman yang dapat diakses kembali jika terjadi insiden. SOP ini juga mencakup prosedur pemeriksaan harian terhadap kondisi teknis perangkat CCTV, pengecekan sudut kamera, dan rotasi area pantau. Melalui pendekatan ini, Masjid Raya Al-Falah mampu menjalankan pengamanan preventif sekaligus responsif terhadap potensi gangguan keamanan, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan barang-barang milik musafir.

SOP pengamanan fisik diterapkan melalui penugasan petugas keamanan dalam tiga shift bergilir, yang masing-masing berlangsung selama delapan jam. Petugas diwajibkan menjalani briefing sebelum tugas, patroli rutin pada jam-jam tertentu, serta pencatatan kegiatan harian dalam buku log keamanan. SOP ini juga mencakup prosedur penanganan kejadian darurat, seperti kehilangan barang, perselisihan, atau situasi mencurigakan, dengan langkah-langkah pelaporan langsung kepada koordinator keamanan atau pihak pengurus masjid. Kehadiran petugas yang siaga, ramah, dan sigap tidak hanya meningkatkan kepercayaan jamaah tetapi juga menciptakan suasana yang aman dan tertib. Implementasi SOP pengamanan ini menjadikan Masjid Raya Al-Falah sebagai tempat ibadah yang profesional dalam tata kelola keamanan, sekaligus mencerminkan nilai-nilai pelayanan umat yang unggul dan bertanggung jawab.

Strategi Pendanaan

Strategi pendanaan Masjid Raya Al-Falah Sragen menunjukkan pendekatan yang inovatif dan adaptif dengan memadukan prinsip spiritual dan pengelolaan keuangan modern. Pendekatan ini berakar pada keyakinan bahwa dana akan selalu tersedia jika disertai niat dan usaha, dengan prinsip utama bahwa “Kas Masjid ada di kantong jamaah”. Jamaah diposisikan sebagai sumber utama dana melalui berbagai skema infaq seperti infaq rutin, infaq subuh,

infaq program, dan infaq khusus. Pengelola masjid juga dituntut untuk kreatif, misalnya dengan menghadirkan kotak infak brankas yang aman dan menciptakan BUMM (Badan Usaha Milik Masjid) sebagai solusi jangka panjang. Penggunaan teknologi cashless menjadi salah satu inovasi penting yang memudahkan jamaah untuk berinfaq secara digital, sekaligus menjadikan kegiatan infaq lebih praktis dan dapat dilakukan kapan saja. Transparansi keuangan menjadi fondasi pengelolaan dana dengan penyampaian laporan keuangan secara terbuka, meningkatkan kepercayaan jamaah dan mendorong partisipasi aktif dalam pembiayaan kegiatan masjid.

Masjid Raya Al-Falah juga mengembangkan berbagai program infaq istimewa yang menggabungkan pelayanan dengan spiritualitas, salah satunya melalui program Jumat Istimewa. Dalam program ini, khutbah dibuat singkat namun bermakna oleh imam al-hafiz, dilanjutkan dengan makan siang bersama, menciptakan suasana nyaman dan mempererat hubungan antarjamaah. Program ini berhasil meningkatkan infaq Jumat hingga 15–20 juta rupiah, termasuk dari kontribusi infaq parkir. Selain itu, masjid mengadopsi kotak infak digital dan kotak besar di titik strategis guna memudahkan dan mengingatkan jamaah untuk berinfaq. Inovasi lain seperti infaq parkir dengan sistem transparan dan penghargaan kepada petugas, serta penyediaan layanan teh jahe, imam berkualitas, hingga fasilitas bermalam dan mandi turut meningkatkan kenyamanan jamaah dan mendorong loyalitas mereka. Strategi lainnya mencakup infaq insidental untuk kebutuhan kemanusiaan, donator tetap harian dan mingguan, serta dukungan dalam bentuk barang seperti sedekah galon air minum. Semua ini menciptakan ekosistem pendanaan yang kuat dan berkelanjutan bagi pengembangan masjid secara menyeluruh.

Tata Kelola Manajemen

Kepemimpinan Transformasional dan Sistem Pengorganisasian Pengelolaan Masjid Raya Al-Falah Sragen menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang menekankan pada empat sikap utama: kredibilitas, penciptaan peluang, kepedulian, dan komunikasi efektif. Hal ini mencerminkan upaya meningkatkan komitmen pengurus dan jamaah dalam berbagai aktivitas masjid. Dalam proses pengorganisasian, masjid membentuk Badan Eksekutif Masjid (BEM) yang berperan sebagai lembaga operasional modern, menggantikan struktur takmir tradisional. BEM bersama karyawan dan relawan sebagian besar adalah pemuda memastikan manajemen masjid lebih profesional, digital, dan akuntabel. Penggunaan aplikasi dan sistem digital, seperti pelatihan takmir berbasis teknologi, sudah umum di masjid-masjid besar seperti Masjid Al-Akbar Surabaya. Regenerasi takmir dan

kaderisasi generasi muda memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan kepengurusan serta menjaga relevansi masjid terhadap perkembangan zaman.

Takmir di Masjid Raya Al-Falah menitikberatkan pada delegasi manajerial, dengan pembagian jelas antara peran strategis dan teknis semakin tinggi jabatan, semakin dominan tugas manajerial dibandingkan teknis. Struktur ini diperkokoh dengan job description tertulis untuk setiap peran, mencakup operasional ibadah, kebersihan, program remaja, hingga kegiatan social. Monitoring tercapai lewat sistem ceklist, pelaporan aktivitas dan keuangan, serta indikator SMART (misalnya: 100 kajian dan 100 santri TPA per tahun). Digitalisasi pelaporan ini merupakan praktik pengorganisasian modern yang juga diimplementasikan di beberapa masjid melalui aplikasi berbasis digital agar administratif lebih efisien. Disiplin, kebersihan, dan keramahan ditanamkan sebagai budaya masjid, membantu menciptakan lingkungan masjid yang aman, nyaman, dan profesional memungkinkan Masjid Al-Falah menjadi pusat ibadah sekaligus pusat interaksi sosial bermakna.

Menyediakan makanan bagi musafir sekaligus mendukung UMKM local dengan melakukan support terhadap UMKM, Salah satu inovasi strategis yang dapat meningkatkan peran masjid sebagai pusat ekonomi dan sosial masyarakat adalah Foodcourt UMKM di Masjid Raya Al-Falah. Foodcourt ini memberikan tempat bagi para pelaku UMKM lokal untuk menjual berbagai jenis makanan dan minuman, memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar dan mendukung perkembangan bisnis kecil. Dengan adanya foodcourt di area masjid, jamaah dan pengunjung dapat lebih mudah mendapatkan makanan dan minuman (Dwi Juli Priyono et al., 2020). Foodcourt UMKM di Masjid Raya Al-Falah memberikan manfaat sosial kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Masjid berfungsi sebagai pusat komunitas yang menyatukan berbagai kalangan, dan foodcourt ini menjadi tempat orang berinteraksi dan berkumpul. Jika pengelolaannya dilakukan secara profesional dengan sistem bagi hasil atau sewa yang adil, foodcourt juga dapat membantu masjid membayar operasionalnya. Ini karena foodcourt memberikan penghasilan tambahan bagi pelaku UMKM. Akibatnya, foodcourt UMKM tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga meningkatkan fungsi masjid sebagai tempat yang inklusif dan mendukung kesejahteraan komunitas.

Model pengelolaan fasilitas Masjid Raya Al-Falah Sragen menunjukkan pendekatan holistik yang mencerminkan integrasi antara kebutuhan spiritual, sosial, dan fisik jamaah, khususnya musafir. Namun, jika dianalisis secara kritis menggunakan pendekatan teori public service delivery dan facility management, ditemukan bahwa model ini masih bersifat

operasional deskriptif tanpa formulasi model konseptual yang jelas. Menurut Osborne(2006), pelayanan publik modern dituntut untuk tidak hanya menyediakan layanan secara langsung, tetapi juga menciptakan pengalaman bermakna melalui co-production antara pengguna dan penyedia layanan. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif jamaah dalam pendanaan dan pemanfaatan fasilitas dapat dipandang sebagai bentuk co-creation yang mencerminkan teori pelayanan publik partisipatif. Akan tetapi, model pengelolaan di Masjid Al-Falah belum secara eksplisit mendefinisikan sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator kinerja seperti dalam pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound*) untuk memastikan keberlanjutan layanan. Padahal, penerapan SMART terbukti mampu meningkatkan efektivitas tata kelola layanan publik (Hakim & Muhajarah, 2023a).

Model IHSAN (Integritas, Harmoni, Sinergi, Akuntabilitas, dan Nilai-nilai spiritual), sebagian besar kegiatan Masjid Raya Al-Falah menunjukkan potensi besar dalam mendekati prinsip tersebut. Namun, refleksi terhadap literatur menunjukkan bahwa belum semua elemen IHSAN terinternalisasi secara sistematis dalam struktur manajemen masjid. Misalnya, aspek akuntabilitas dan transparansi telah diterapkan melalui laporan keuangan terbuka, namun aspek sinergi belum sepenuhnya dikembangkan melalui kemitraan strategis dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, atau komunitas profesional untuk pengembangan kapasitas takmir dan relawan. Menurut(Umar & Santoso, 2022), masjid modern idealnya mengadopsi pendekatan network governance dalam tata kelola agar dapat berfungsi sebagai institusi sosial yang dinamis. Maka dari itu, perlu adanya reformulasi model pengelolaan Masjid Al-Falah ke dalam kerangka konseptual berbasis teori manajemen layanan publik dan facility management agar praktik baik yang telah dilakukan dapat direplikasi dan menjadi kontribusi pengetahuan baru dalam pengembangan masjid modern di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Masjid Raya Al-Falah Sragen berperan penting dalam melayani musafir melalui pengelolaan yang profesional di bawah kepemimpinan Ust. Kunadi Ikhwani. Masjid ini menerapkan digitalisasi, membentuk Badan Eksekutif Masjid (BEM), serta menguatkan kaderisasi pemuda dan relawan. Fasilitas yang disediakan meliputi ruang istirahat, penitipan barang, toilet bersih, foodcourt, dan akses Wi-Fi. Sistem pendanaan inovatif melalui infaq rutin dan metode cashless mendukung keberlanjutan layanan. Keamanan dijaga dengan CCTV dan petugas 24 jam. Pengelolaan berbasis prinsip IHSAN mendorong partisipasi jamaah serta akuntabilitas. Dengan visi dan misi yang terstruktur melalui SMART goals,

Masjid Al-Falah tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat komunitas yang ramah bagi musafir dan mendukung pembangunan sosial-keagamaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pengelolaan fasilitas masjid terbukti berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan pelayanan bagi musafir. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari pengurus masjid untuk terus mengadopsi inovasi dan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan jamaah. Disarankan agar pengelola secara berkala mengevaluasi kualitas dan keberlanjutan fasilitas seperti ruang istirahat, toilet, dan area makanan melalui survei dan wawancara dengan musafir guna mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Selain itu, studi komparatif antara masjid di wilayah perkotaan dan pedesaan juga penting dilakukan untuk melihat perbedaan dalam penyediaan fasilitas. Temuan tersebut dapat menjadi dasar penyusunan pedoman pelayanan yang lebih baik dan ramah bagi musafir di berbagai konteks geografis.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Nilmada Azmi. (2022). Islamic humanitarian principles and migration: reconstruction of forced migrant rights in islam. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 19(1), 111–148. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v19i1.5312>
- Al Qurtuby, S. (2020). Islam, Travel, and Learning. *Journeys*, 21(2), 42–66. <https://doi.org/10.3167/jys.2020.210203>
- Almuhrizi, H. M., & Alsawafi, A. M. (2017). Muslim perspectives on spiritual and religious travel beyond Hajj: Toward understanding motivations for Umrah travel in Oman. *Tourism Management Perspectives*, 24, 235–242. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.016>
- BPS. (2021). Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2020. *Berita Resmi Statistik*, 11(73), 1–16.
- Bulawa, P. (2014). Adapting Grounded Theory in Qualitative Research: Reflections from Personal Experience. *International Research in Education*, 2(1), 145. <https://doi.org/10.5296/ire.v2i1.4921>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Dika, M., & Hakim, L. (2023). Penerapan Sistem Informasi Masjid Dalam Meningkatkan Pelayanan di Kantor Kemenag Kendal. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 01(02), 113–120.
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (2014). Standar Pembinaan Manajemen

- Masjid. In *Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam* (p. 41).
- Hakim, L. (2020). *Strategi Peningkatan Kunjungan Wisata Religi Pada Masa Covid-19 melalui Optimalisasi Penggunaan Pencarian online (Google)*.
https://www.researchgate.net/publication/345893617_Strategi_Peningkatan_Kunjungan_Wisata_Religi_Pada_Masa_Covid-19_melalui_Optimalisasi_Penggunaan_Pencarian_online_Google
- Hakim, L., & Muhajarah, K. (2023a). Travel pattern wisata religi di jawa tengah. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 3(1), 1–18.
<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6304>
- Hakim, L., & Muhajarah, K. (2023b). Travel Pattern Wisata Religi di Jawa Tengah. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 3(1), 1–18.
- Hakim, L., Susanto, D., & Saerozi. (2023a). *Wisata religi : Menjelajah Spiritual Melalui Destinasi Suci*. Fatawa Publising.
- Hakim, L., Susanto, D., & Saerozi. (2023b). *Wisata Religi (Menjelajah Spiritualitas melalui Destinasi Suci)* (1st ed.). Fatawa Publisher.
- Imandintar, D. D., & Idajati, H. (2019). Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2).
- Itang, & Hadi Peristiwa. (2023). Halal Tourism in Islamic Business Ethics Perspective. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 34. <https://doi.org/10.59670/jns.v34i.1065>
- Lubis, M. A. N., & Hutabarat, S. B. (2023). KISS Berbanding Multilevel Approach. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2341.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3550>
- Luz, N. (2020). Pilgrimage and religious tourism in Islam. *Annals of Tourism Research*, 82, 102915. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102915>
- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings*.
- Muhajarah, K., & Hakim, L. (2021). Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan ...*, 02(01), 34–42.
<http://staisam.ac.id/jurnal/index.php/almuttaqin/article/view/35>
- Muslim, A. (2004). Manajemen pengelolaan masjid. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), 105–114.

- Nguyen, J. (2020). It's Not a Game: Accurate Representation with Toy Models. *The British Journal for the Philosophy of Science*, 71(3), 1013–1041. <https://doi.org/10.1093/bjps/axz010>
- Osborne, S. P. (2006). The New Public Governance? 1. *Public Management Review*, 8(3), 377–387. <https://doi.org/10.1080/14719030600853022>
- Saerozi, Riyadi, A., Hamid, N., & Hakim, L. (2023). Manajemen Masjid untuk Kemakmuran Jama'ah Masjid pada Tipologi Masjid di Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(2), 211–238. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd>
- Said, N. M. (2016). Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). *Jurnal Tabligh*, 84–96.
- Santoso, H., Ramandana, B., & Bramayudha, A. (2020). Pengelolaan Fasilitas Di Ruang Utama Masjid Al Falah Surabaya. *Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 3(1), 41–51.
- Seidewitz, E. (2003). What models mean. *IEEE Software*, 20(5), 26–32. <https://doi.org/10.1109/MS.2003.1231147>
- Silvia, R., & Sidiq, R. S. S. (2020). Pengelolaan Fasilitas Di Objek Wisata Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu. *JOM FISIP*, 7(1), 1–13.
- Stamenova, V., & Levine, B. (2019). Effectiveness of goal management training® in improving executive functions: A meta-analysis. *Neuropsychological Rehabilitation*, 29(10), 1569–1599. <https://doi.org/10.1080/09602011.2018.1438294>
- Umar, S., & Santoso, S. (2022). Tata Kelola Manajemen Mesjid dan Digitalisasi Dakwah. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 112–118. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i1.183>